

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA SERAT ABAKA  
DI DESA ESSANG KECAMATAN ESSANG KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF ABAKA FIBER BUSINESS  
IN ESSANG VILLAGE ESSANG DISTRICT TALAUD ISLANDS REGENCY***

**Mira Garuda<sup>(1)</sup>, Martha Mareyke Sendouw<sup>(2)</sup>, Paulus Adrian Pangemanan<sup>(2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: miragaruda01956@gmail.com

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id

: Senin, 28 Februari 2022

Disetujui diterbitkan

: Sabtu, 28 Mei 2022

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the feasibility of the Fiber Abaka business in Essang Village, Essang District, Talaud Islands Regency. The research was carried out from June to July 2021. The data collected were primary data obtained from observations, interviews and distributing questionnaires (list of questions) to respondents. Secondary data was obtained from the Village Head Office, as well as data related to research via the internet. The data analysis method used in this research is the quantitative descriptive method. The results showed that the Fiber Abaka business had a revenue value of Rp. 12,000,000 per month with a monthly income of Rp. 5,409,347, - and the R/C ratio obtained a value of 1,82. Thus, the Fiber Abaka business in Essang Village, Essang District, Talaud Islands Regency is feasible because the results of the R/C value are  $> 1$ .*

*Keywords : feasibility; abaka fiber; reception*

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha Serat Abaka di Desa Essang, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh dari observasi, wawancara dan membagikan kuesioner (daftar pertanyaan) kepada responden. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa, serta data-data yang berhubungan dengan penelitian melalui internet. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan usaha Serat Abaka memiliki nilai penerimaan sebesar Rp 12.000.000,- per bulan dengan pendapatan per bulan Rp 5.409.347,- dan R/C ratio diperoleh nilai sebesar 1,82. Dengan demikian usaha Serat Abaka di Desa Essang, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud layak di usahakan sebab hasil nilai R/C  $> 1$ .

Kata kunci : kelayakan usaha; serat abaka; penerimaan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jenis tanaman Pisang Abaka *musa textilis*, *nee* termasuk famili *musaceae* dan ordo *scitanineae* yang tumbuh pada ketinggian 500 m dpl. Pohon Pisang Abaka juga dikenal dengan beberapa nama, seperti *manila hemp*, *manila henep*, *pohon kofo*, *rote* (Sangihe-Talaud). Pisang abaka telah lama terdapat di Indonesia, antara lain di ketahui di pulau Sangihe (Sulawesi Utara) yang tumbuh secara liar. Sebagaimana di Filipina (tempat asal pisang abaka), penduduk Sangihe dan Talaud memanfaatkan Serat Abaka (*kofo*, *rote* menurut bahasa setempat) untuk bahan kain tenun tradisional. Selain itu, tanaman Pisang Abaka *musa textilis nee* masih menjadi komoditas penunjang yang diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud.

Peluang pengembangan perkebunan Pisang Abaka pada saat ini semakin terbuka dengan semakin potensialnya pasaran internasional, terutama untuk memenuhi permintaan negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. potensi pasar internasional tercatat sebesar 600.000 ton Serat Abaka per tahun. Untuk memenuhi potensial permintaan tersebut, Filipina adalah produsen utama dengan *share* sebesar 80.000 ton dan diikuti Equador sebesar 10.000 ton (Lewenusa, 2018). Dengan demikian potensi permintaan pasar masih sangat kurang atau belum terpenuhi sehingga pengembangan Pisang Abaka di Indonesia masih sangat terbuka, terutama pada sumberdaya alamnya yang mendukung di Pulau Karakelang, Kabupaten Kepulauan Talaud (Sulawesi Utara).

Serat Abaka ialah jaringan serupa benang atau pita panjang berasal dari hewan atau tumbuhan. Serat di gunakan untuk membuat kertas, tekstil, dan tali. Sifat serat yaitu tidak kaku dan mudah terbakar. Serat alam adalah Serat Pisang Abaka dari serat ini dapat di bentuk menjadi benang, sehingga pakaian tradisional Filipina dibuat dengan menggunakan serat tanaman ini. Serat Abaka banyak digunakan untuk bahan baku pulp kertas (Manish Kumar dan Deepak Kumar, 2011). Pulp dan kertas yang berasal dari abaka mempunyai keunggulan di antaranya tahan sobek, kalau sudah menjadi kertas sulit dipalsukan atau kertas yang dihasilkan digunakan untuk kertas yang sulit ditiru, materai, kertas dukomen (segel, sertifikat, ijazah dan

kertas penting lainnya). Menurut Jose C. de Rio dan Ana Gutierrez (2006); bahwa Serat Abaka digunakan sebagai bahan baku pulp kertas berkualitas tinggi. Bank Indonesia (BI) mulai tahun 2014 lebih serius untuk menggunakan bahan baku Serat Kapas dan Serat Abaka dalam negeri. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Mata Uang NO. 7 Tahun 2011 pada pasal 9 (2) agar mengutamakan bahan baku dalam negeri (lokal) dengan menjaga mutu, keamanan dan harga yang bersaing dalam mencetak Uang Rupiah.

Desa Essang merupakan salah satu desa yang memproduksi Serat Abaka karena banyak petani yang menanam dan mengembangkan tanaman pisang abaka. Tingginya pengembangan tanaman Pisang Abaka dan produksi Serat Abaka di desa itu belum menjamin pendapatan bagi petani. Hal ini disebabkan karena penerimaan petani di pengaruhi oleh harga yang tidak memuaskan bagi petani, tetapi usaha memproduksi Serat Abaka di desa tersebut terus berlanjut.

Analisis kelayakan merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan artinya pelaksanaan penelitian secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2007).

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha adalah dengan cara menganalisis perbandingan penerimaan dan biaya usaha tersebut, yaitu menggunakan analisis R/C Ratio. Menurut Pasaribu (2012), bahwa *return-cost ratio* (R/C ratio), digunakan dalam perhitungan usaha dalam jangka pendek yang tidak memerlukan penggandaan *discount factors* (df). *Revenue/cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Hal ini menjadi dasar pemikiran penulis untuk meneliti agar mendapatkan data yang terbaru tentang penelitian usaha Serat Abaka, untuk mengetahui apakah usaha Serat Abaka ini mendatangkan keuntungan atau tidak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang: Analisis Kelayakan Usaha Serat Abaka di Desa Essang Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah usaha Serat Abaka di Desa Essang Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud layak atau tidak layak untuk diusahakan?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha Serat Abaka di Desa Essang, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa kuliah.
2. Bagi pengusaha dan masyarakat, di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam memberi informasi tentang usaha Serat Abaka dalam mengembangkannya.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat mengambil kebijakan dalam pengembangan usaha Serat Abaka di Kabupaten Kepulauan Talaud.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu dimulai dari bulan Juni sampai Juli 2021, tempat penelitian di Desa Essang, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dilakukan dari observasi langsung ditempat penelitian, wawancara kepada pemilik usaha Serat Abaka dan membagikan kuesioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa, serta data-data yang berhubungan dengan penelitian melalui internet.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini tidak memakai teknik sampel, hanya studi khusus di Desa Essang pada usaha Serat Abaka dan mempekerjakan empat orang pekerja dan satu orang sebagai pemilik, dalam usaha Serat Abaka.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Indikator penelitian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Karakteristik Responden.
  - a. Usia pengusaha Serat Abaka.
  - b. Tingkat pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir yang di tempuh responden di ukur dalam tahun.
  - c. Jumlah tanggungan keluarga.
2. Analisis Variabel yang di ukur dalam penelitian ini sebagai berikut :
  - a. Produksi  
Jumlah Serat Abaka yang diproduksi para pekerja usaha Serat Abaka per bulan (kg).
  - b. Harga  
Harga jual Serat Abaka (Rp/kg)
  - c. Biaya produksi adalah penjumlahan dari dua jenis biaya dalam proses produksi yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel) selama satu bulan produksi, dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
  - d. Biaya tetap adalah biaya yang di keluarkan selama proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya penyusutan alat, biaya listrik, gaji tenaga kerja.
  - e. Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah, yang termasuk dalam biaya variabel antara lain biaya transportasi dan bahan bakar (biaya bensin dan solar).
  - f. Penerimaan merupakan hasil produksi dikali dengan harga jual, dinyatakan dalam satuan rupiah.
  - g. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya dalam suatu produksi, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
  - h. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi selama satu bulan, dinyatakan dalam angka. Kriteria yang digunakan adalah jika  $R/C > 1$  maka industri Serat Abaka

layak untuk diusahakan. Sedangkan jika  $R/C < 1$  maka usaha Serat Abaka tidak layak.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Untuk menjawab masalah menggunakan rumus analisis pendapatan dan analisis R/C untuk mengetahui besarnya penerimaan, keuntungan dan melihat perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran atau biaya usaha yang di peroleh pada usaha Serat Abaka.

Perhitungan penerimaan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :  
 TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan  
 Q (*Quantity*) = Produk yang dihasilkan  
 P (*Price*) = Harga jual produk yang dihasilkan

Perhitungan pengeluaran sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :  
 TC (*Total Cost*) = Total Biaya  
 TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap  
 TVC (*Total Variabel Cost*) = Biaya tidak tetap

Perhitungan keuntungan adalah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :  
 Pd = Pendapatan  
 TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan  
 TC (*Total Cost*) = Total Biaya

Analisis R/C Ratio (*Revenue cost ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

Maka analisis kelayakan dari R/C Ratio adalah :  
 $R/C > 1$  = layak/untung  
 $R/C = 1$  = BEP  
 $R/C < 1$  = tidak layak/rugi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Wilayah Penelitian**

**Letak Geografis Wilayah Penelitian**

Desa Essang merupakan salah satu desa di 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara yang terletak 75 km<sup>2</sup> ke arah Ibukota, dengan batas-batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara dengan Desa Lalue  
 Sebelah Selatan dengan Desa Essang Selatan  
 Sebelah Timur dengan Hutan  
 Sebelah Barat dengan Laut

Pembagian wilayah di Desa Essang yaitu terdiri atas tiga (3) dusun, dengan luas wilayah keseluruhan 12.62 km<sup>2</sup> atau 1262 hektare.

**Keadaan Penduduk**

Total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Essang sebanyak 412 jiwa, dengan jumlah KK adalah 105 KK.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Essang**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	222	53
2.	Perempuan	190	46
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Essang, 2019

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Essang dapat di lihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Essang**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	145	35.19
2.	SD	106	25.72
3.	SMP	72	17.47
4.	SMA	58	14.07
5.	Diploma	6	1.45
6.	Sarjana	25	6.06
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Essang, 2019

Penduduk di Desa Essang umumnya bermatapencaharia sebagai berikut pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Essang**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	231	56.06
2.	Pedagang	35	8.50
3.	PNS	40	9.70
4.	Swasta	4	0.97
5.	Lainnya	102	24.75
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Essang, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Essang bermatapencaharian sebagai petani berjumlah 231 dengan jumlah persentase 56.06%, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian masih bersifat agraris yang ditunjukkan oleh banyaknya penduduk bekerja pada sektor pertanian.

### Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini sebanyak lima orang terdiri dari satu orang pemilik dan empat orang pekerja. Karakteristik responden pengusaha Serat Abaka meliputi usia responden, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

### Usia Responden

Usia responden pada usaha Serat Abaka di Desa Essang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Usia Responden Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	31 – 40	3	60
2.	41 – 50	2	40
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Dari Tabel 4, usia responden pada penelitian berkisar antara 31 – 50 tahun, sehingga dengan demikian seluruh responden berusia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anjayani dan Haryanto (2009) yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk pada rentang usia 15 sampai 64 tahun. Usia produktif disini berhubungan dengan kemampuan fisik atau tenaga pengusaha Serat Abaka dalam melakukan kegiatan produksi Serat Abaka. Pada usia produktif tersebut, produktivitas kerja pengusaha Serat Abaka masih dapat terus dikembangkan.

### Tingkat Pendidikan

Pada Tabel 5 menunjukkan tingkat pendidikan responden usaha Serat Abaka di Desa Essang.

**Tabel 5. Tingkat Pendidikan Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	20
2.	SMP	0	0
3.	SMA	3	60
4.	Sarjana	1	20
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh oleh responden pengusaha Serat Abaka adalah 12 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SMA. Walaupun demikian ada 1 orang responden yang telah mencapai tingkat perguruan tinggi atau sarjana yaitu 16 tahun. Pada usaha Serat Abaka di Desa Essang, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap proses produksi karena yang lebih dibutuhkan adalah pengalaman.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

**Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	0 – 1	2	20
2.	2 – 3	3	60
3.	4 – 5	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 6, pada umumnya responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 sampai 3 orang atau 60%. Adapun dua orang responden belum mempunyai tanggungan keluarga. Suratiyah (2009) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga (*family farms*), khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan memungkinkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

## Analisis Usaha Serat Abaka

### Produksi

Produk adalah hasil *output* yang dihasilkan dari proses produksi. Hasil produksi yang dihasilkan oleh pengusaha Serat Abaka di Desa Essang dalam sehari dapat mencapai 11–20 kg Pisang Abaka yang sudah menjadi serat.

### Harga

Untuk harga jual Serat Abaka sebesar Rp 20.000,-/kg Abaka kering.

### Biaya Tetap

Berdasarkan jenis biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya yang juga berlaku pada usaha Serat Abaka di Desa Essang. Dalam melakukan proses produksi Serat Abaka di Desa Essang, yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang dihitung berdasarkan umur ekonomi masing-masing peralatan dan biaya listrik yang digunakan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi yang di hasilkan.

#### 1. Biaya Penyusutan

Peralatan yang digunakan dalam pengolahan Serat Abaka yang ada di Desa Essang biasanya menggunakan peralatan berupa mesin disel/penyerat, drum air pendingin/tangki air, mesin pres, gurinda, genset, dan parang. Dari peralatan yang digunakan berarti responden harus mengeluarkan biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat. Berikut tabel penyusutan alat pada usaha Serat Abaka di Desa Essang, Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud.

**Tabel 7. Tabel Biaya Penyusutan Peralatan Pada Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Uraian	Jumlah (Unit)	Umur ekonomis (thn)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp/Bln)
1.	Mesin diesel /penyerat	3	8	15.000.000	45.000.000	468.750
2.	Drum air Pendingin	1	7	1.500.000	1.500.000	17.857
3.	Mesin pres	1	7	10.000.000	10.000.000	119.047
4.	Gurinda	2	4	700.000	1.400.000	29.166
5.	Genset	1	4	4.000.000	4.000.000	83.333
6.	Parang	3	4	200.000	600.000	12.500
<b>Jumlah Total</b>				<b>31.400.000</b>	<b>62.500.000</b>	<b>730.653</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa penggunaan biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh pengusaha Serat Abaka berupa penyusutan sebesar Rp 730.653,-/bulannya. Nilai penyusutan diperoleh dari jumlah unit dikali dengan harga dibagikan dengan umur ekonomis, untuk mendapatkan perbulannya dibagikan dengan 12 bulan.

#### 2. Biaya Listrik

Untuk biaya listrik pada usaha Serat Abaka dalam memproduksi Serat Abaka pada saat melakukan pengoperasian alat kerja yaitu sebesar Rp 300.000 dengan satuan daya 900 kVA (kilovolt Ampere).

**Tabel 8. Total Biaya Tetap Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Jenis Biaya Tetap	Total Biaya/Bulan (Rp)
1.	Penyusutan alat	730.653
2.	Biaya Listrik	300.000
<b>Jumlah total</b>		<b>1.030.653</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 8, total biaya tetap adalah sebesar Rp 1.030.653/bulan. Dimana biaya tetap ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 730.653/bulan, dan biaya listrik sebesar Rp 300.000/bulan.

### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel dalam usaha Serat Abaka di Desa Essang, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar dan biaya transportasi.

#### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku untuk pembuatan Serat Abaka. Jenis bahan baku yang digunakan pada usaha ini yaitu tanaman Pisang Abaka atau batang pisang (gadebog pisang), akan tetapi pada usaha ini untuk bahan baku tidak dihitung satuan, batangnya tetap dihitung berdasarkan hasilnya yang sudah menjadi serat dengan harga Rp 3.000,-/kg. Dengan demikian pemasukan batang Pisang Abaka dalam sehari kurang lebih 50 batang dengan hasil serat 11 sampai 20 kg/hari, sebab tidak sama besarnya batang Pisang Abaka yang dimasukan oleh petani.

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi usaha Serat Abaka, karena tenaga kerja bertindak sebagai pelaku ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pekerja mendapatkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 750.000,-/orang dalam sebulan, dengan empat orang tenaga pekerja. Sehingga perusahaan Serat Abaka di Desa Essang mengeluarkan biaya tenaga kerja dengan total Rp 3.000.000,- dalam satu bulan.

## 3. Biaya Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan oleh para pekerja Serat Abaka yaitu minyak solar dan minyak pertalite. Untuk peroparasian mesin penyerat atau disel dan genset pada saat memproduksi batang Pisang Abaka menjadi serat, para pekerja dalam sekali memproduksi mengeluarkan 50 liter minyak solar dengan harga sebesar Rp 400.000,- untuk digunakan pada tiga mesin penyerat/disel. Sedangkan untuk minyak pertalite 30 liter dengan harga sebesar Rp 360.000,- yang digunakan pada mesin genset untuk mengantisipasi arus listrik yang padam.

## 4. Biaya Transportasi

Untuk melancarkan proses produksi usaha Serat Abaka, pemilik menggunakan alat transportasi berupa mobil truk dan kapal laut. Biaya transportasi pada usaha Serat Abaka ini sebesar Rp 6.000.000,- untuk biaya transportasi dalam tiga bulan sekali pada kegiatan pengangkutan/pemasaran Serat Abaka dari Desa Essang sampai Bitung menggunakan mobil truk dan kapal laut.

**Tabel 9. Total Biaya Variabel Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Jenis Biaya Variabel	Total Biaya/Bulan (Rp)
1.	Biaya bahan baku Serat Abaka Rp 3.000/kg × 600kg	1.800.000
2.	Biaya tenaga kerja	3.000.000
3.	Biaya bahan bakar Solar 50 liter × 8.000 = 400.000 Pertalite 30 liter × 12.000 = 360.000	760.000
<b>Jumlah total</b>		<b>5.560.000</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha Serat Abaka dalam satu kali produksi adalah sebesar

Rp 5.560.000,- dimana besarnya biaya variabel ini dipengaruhi oleh volume produksi Serat Abaka yang dihasilkan, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, demikian pula sebaliknya.

## Total Biaya Produksi Usaha Serat Abaka

Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk melakukan proses produksi Serat Abaka dari awal sampai pemasaran. Adapun hasil perincian total biaya produksi pada usaha Serat Abaka di Desa Essang dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Total Biaya Produksi Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Total biaya tetap	1.030.653
2.	Total biaya variabel	5.560.000
<b>Total Biaya</b>		<b>6.590.653</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan dalam usaha Serat Abaka di Desa Essang adalah sebesar Rp 1.030.653,-/bulan, sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp 5.560.000,-/bulan. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan usaha Serat Abaka adalah sebesar Rp 6.590.653,-/bulan.

## Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha Serat Abaka di Desa Essang, merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Untuk mengetahui pendapatan usaha Serat Abaka di Desa Essang dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Pendapatan Usaha Serat Abaka di Desa Essang**

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	12.000.000
2.	Total biaya	6.590.653
<b>Total pendapatan</b>		<b>5.409.347</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Tabel 11 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima pengusaha Serat Abaka adalah sebesar Rp 5.409.347,- yang artinya pengusaha Serat Abaka mengalami keuntungan.

## Analisis Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha atau bisnis dan mengetahui tingkat keuntungan, digunakan rumus R/C ratio yaitu

merupakan perbandingan tingkat pendapatan yang diperoleh dengan modal yang harus di keluarkan. Layak tidaknya bisnis, biasanya dihitung dengan standar R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut menguntungkan dan jika R/C Ratio < 1 maka usaha mengalami kerugian.

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{12.000.000}{6.590.653} \\ &= 1,82 \end{aligned}$$

R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan penjualan dengan biaya total. Penerimaan penjualan diperoleh sebesar Rp 12.000.000,- dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 6.590.653,- Berdasarkan penelitian diketahui R/C sebesar 1,82 lebih besar dari 1, artinya usaha Serat Abaka yang ada di Desa Essang, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud layak diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio > 1.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha Serat Abaka di Desa Essang menunjukkan bahwa usaha Serat Abaka memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 12.000.000 per bulan dengan pendapatan per bulan Rp 5.409.347 dan R/C sebesar 1,82. Dengan demikian usaha Serat Abaka di Desa Essang, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud menguntungkan dan layak di usahakan sebab hasil nilai R/C > 1.

### Saran

Untuk pemilik usaha Serat Abaka sebaiknya menambah tenaga pekerja Serat Abaka, dikarenakan usaha tersebut menguntungkan dan layak di usahakan sehingga dibutuhkan para pekerja yang lebih banyak lagi. Untuk pemerintah diharapkan agar dapat menindaklanjuti lagi untuk pengembangan usaha Serat Abaka di Kabupaten Kepulauan Talaud yang khususnya di Desa Essang agar usaha Serat Abaka tersebut dapat di ekspor hingga keluar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani & Haryanto. 2009. *Pengertian Luas Lahan*. Gramedia. Jakarta.
- Jose C. de Rio & Ana Gutierrez. 2006. *Chemical Composition of Abaca (Musa textilis) Leaf Fibers Used for Manufacturing of High Quality Paper Pulps*. *Abstract J. Agric. Food Chem.*, 2006, 54 (13) : 4600 - 4610. [http://www.google.coiul/abaca\\_fibre\\_product\\_journal](http://www.google.coiul/abaca_fibre_product_journal). Diakses tanggal 30 Juni 2014.
- Kasmir & Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi-2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lewenusa, F. S. 2018. "Peluang Usaha Pisang Abaca". URL:<http://sbbkab.go.id/peluang-usahapisang-abaca/21May,2018>. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Manish Kumar & Deepak Kumar. 2011. *Comparative od pulping of banana stem*. *International Journal of Fiber and Textile Research* 1: 1-5.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep & Aplikasi)*.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.